

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI PROVINSI-PROVINSI DI PULAU JAWA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

JOHAN PRIMANDA
NIM. 17848/2010

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI-PROVINSI DI
PULAU JAWA

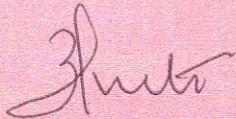
Nama : Johan Primanda
TM/NIM : 2010/17848
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

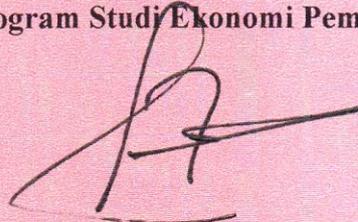


Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP.19610502 198601 2 001



Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP. 19850804 200812 2 003

Diketahui Oleh :
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

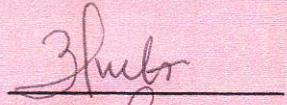
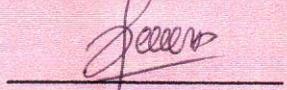
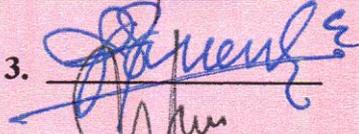
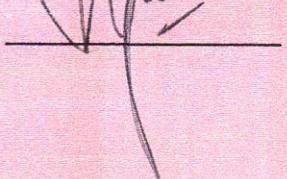
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI-PROVINSI DI PULAU JAWA

Nama : Johan Primanda
TM/NIM : 2010/17848
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2016

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	TandaTangan
1. Ketua	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	1. 
2. Sekretaris	: Dewi Zaini Putri SE, MM	2. 
3. Anggota	: Drs. Akhirmen, M.Si	3. 
4. Anggota	: Mike Triani SE, MM	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Johan Primanda
Nim/ Tahun Masuk : 17848/2010
Tempat/ Tanggal Lahir : Payakumbuh / 15 april 1992
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Soekarno Hatta No.50 RT.01 RW.02 Payakumbuh
No. HP/telp. : 081275646788
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan
Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, April 2016
Yang Menyatakan



Johan Primanda
Nim/Bp. 17848/2010

ABSTRAK

Johan Primanda (17848/2010): Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Propinsi-propinsi di Pulau Jawa. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, SE, MS dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE,MM

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) Pengaruh jumlah investasi (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa.(2) Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa.(3) Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa.(4)Pengaruh secara bersama-sama investasi (PMDN), tenaga kerja, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data skunder dari tahun 2004-2013.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Secara parsial investasi (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa (level prob = $0,0019 < \alpha = 0,05$). (2) Secara parsial jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa (level prob = $0,0000 > \alpha = 0,05$). (3) Secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa (level prob = $0,0487 < \alpha = 0,05$). (4) Secara bersama-sama investasi (PMDN), tenaga kerja dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa (level prob = $0,0000 < \alpha = 0,05$). dengan tingkat sumbangan secara bersama-sama sebesar 41,26 persen.

Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada pemerintah untuk lebih memberikan peluang kepada investor untuk lebih mempermudah dalam berinvestasi, misalnya dengan pemberian kredit atau pinjaman dengan bunga yang rendah atau tanpa bunga melalui perbankan, karena berdampak dalam peningkatan produksi sehingga perekonomian masyarakat semakin membaik. Tenaga kerja jangan luput dari perhatian pemerintah dengan terus meningkatkan kualitas tenaga kerja yang ada agar lebih produktif dan memiliki kualitas dalam bekerja. Sedangkan inflasi harus dikendalikan pemerintah agar daya beli masyarakat seimbang dengan harga pasar.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi (PMDN), Tenaga Kerja, Inflasi.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun dengan kesederhanaan dan keterbatasan yang ada dengan judul “**Faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Propinsi-propinsi di Pulau Jawa**”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Dalam Penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan serta kemudahan dari berbagai pihak. Selain itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku pembimbing I dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku pembimbing II yang telah menuntun serta membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si serta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Alianis, M.Si selaku Ketua Program Studi dan Ibu Novya Zulva Riani, S.E, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku penguji I saya di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Mike Triani, SE, MM selaku penguji II saya di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
6. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2010 yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan teristimewa penulis persembahkan kepada Ibu dan Ayah Tercinta beserta kakak dan adik yang sangat penulis sayangi dimana telah banyak memberikan kesungguhan Do'a dan bantuan Moril serta materil pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, Amin.

Padang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
 BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Landasan Teori	15
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	15
2. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi.....	16
3. Teori Ekonomi Klasik Pertumbuhan Ekonomi	20
B. Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Konseptual	26
D. Hipotesis	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Definisi Operasional	30
F. Teknik Analisis Data	31
1. Analisis Deskriptif.....	31
2. Analisis Induktif	31
3. Uji Asumsi Klasik	34
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	37
1. Kondisi Pulau Jawa Secara Geografis dan Administratif.....	37
2. Kondisi Perekonomian Wilayah Pulau Jawa.....	38
B. Deskripsi Variabel	40
C. Estimasi Model.....	52
1. Uji <i>likelihood Ratio</i>	52
2. Uji <i>Hausman</i>	53

D. Pembahasan	62
1. Pengaruh Investasi (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi- Propinsi di Pulau Jawa.	62
2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi-Propinsi di Pulau Jawa.	63
3. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi-Propinsi di Pulau Jawa.	65
4. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan PDB Indonesia dengan PDRB Pulau Jawa (Milyar).....	3
2. Jumlah PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009-2013.....	4
3. Jumlah Investasi PMDN Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009-2013.....	6
4. Jumlah Tenaga Kerja Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2009-2013.....	10
5. Inflasi Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2009-2013.....	12
6. Jumlah Kota, Kabupaten, dan Luas Wilayah di Pulau Jawa.....	37
7. PDRB Harga Konstan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2004-2013.....	41
8. Investasi (PMDN) Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2004-2013.....	44
9. Tenaga Kerja Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2004-2013.....	47
10. Inflasi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2004-2013.....	50
11. Uji Chow.....	53
12. Uji Hausman.....	54
13. Random Effect Model (REM).....	54
14. Constanta dan Nilai Intersep Akhir.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	27
2. Gambar IV.1 Statistik Deskriptif PDRB (Y).....	42
3. Gambar IV.2 Statistik Deskriptif Investasi (X1).....	45
4. Gambar IV.3 Statistik Deskriptif Tenaga Kerja (X2).....	48
5. Gambar IV.4 Statistik Deskriptif Inflasi (X3).....	51

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan atau kondisi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut. Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan regional adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki yang dimiliki daerah masing-masing.

Perubahan konsep dan kewenangan daerah yang semula ditujukan atas dasar pemusatan kebijakan pusat, selanjutnya diarahkan menjadi kemandirian daerah dalam mengelola kawasannya, dengan konsensus bahwa kebijakan tersebut tidak dapat menerapkan pola pembangunan yang sama antar daerah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini diakibatkan adanya perbedaan karakteristik, letak geografis dan sumberdaya-sumberdaya yang ada pada masing-masing daerah tersebut, sehingga pengenalan potensi daerah melalui pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah mutlak dibutuhkan bagi pembangunan daerah. Pembangunan ekonomi sebuah negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan output yang dibentuk oleh berbagai sektor ekonomi sehingga

dapat menggambarkan bagaimana kemajuan atau kemunduran yang telah dicapai oleh sektor ekonomi tersebut pada suatu periode waktu tertentu. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Begitu juga pembangunan di daerah, sasaran utamanya adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan, termasuk didalamnya pemerataan pendapatan antar daerah. Untuk mencapai sasaran pembangunan tersebut, diperlukan perencanaan pembangunan yang baik.

Salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah atau propinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB ini akan menjelaskan sejauh mana kemampuan daerah dalam mengelola atau memanfaatkan sumber daya yang ada. Selain itu, kondisi perekonomian secara keseluruhan disetiap daerah juga dapat dilihat dari seberapa besar jumlah belanja daerah pada daerah yang bersangkutan.

Jika kita lihat kontribusi PDRB Provinsi-provinsi di Pulau Jawa terhadap PDB Indonesia, dapat dilihat dari tabel bahwa lebih dari 50 persen kontribusi PDRB Provinsi-provinsi di Pulau Jawa terhadap PDB Indonesia. Berikut perbandingan PDB Indonesia dengan PDRB Pulau Jawa:

Tabel I.1
Perbandingan PDB Indonesia dengan PDRB
Pulau Jawa (Milyar)

Tahun	PDB / PDRB		Laju Pertumbuhan Indonesia (%)	Laju Pertumbuhan Pulau Jawa (%)	Kontribusi (%)
	Indonesia (Milyar)	Pulau Jawa (Milyar)			
2009	2,178,850	1,264,433	4.63	5,90	58.03
2010	2,314,500	1,356,691	6.23	7.30	58.62
2011	2,464,700	1,447,017	6.49	6.66	58.71
2012	2,618,100	1,542,374	6.22	6.59	58.91
2013	2,769,053	1,637,076	5.77	6.14	59.12

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2016

Seperti yang terlihat dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kontribusi PDRB Pulau Jawa terhadap PDB Indonesia pada tahun 2010 adalah sebesar 58,62 %, dan ini terus meningkat pada tahun berikutnya yaitu tahun 2011 dengan kontribusi sebesar 58,71 % dan pada tahun 2012 sebesar 58,91 %. Walaupun peningkatan kontribusinya masih sedikit, dari tahun 2010-2012 namun tetap saja bahwa Pulau Jawa memiliki peran besar terhadap perekonomian Indonesia. Melihat kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia sangat tergantung terhadap kondisi perekonomian Pulau Jawa.

Dalam rentang 2009-2013 nilai PDRB provinsi-provinsi di Pulau Jawa tergolong tinggi, tapi masih ada sebagian provinsi-provinsi di Pulau Jawa yang mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap provinsi pulau Jawa berfluktuatif dari tahun ketahun seperti data berikut:

Tabel I.2
Jumlah PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2009-2013 (Milyar)

No	PROPINSI	PDRB Harga Konstan (Milyar Rp)					Rata-rata	Laju Pertumbuhan (%)			
		2009	2010	2011	2012	2013		2010	2011	2012	2013
1	DKI Jakarta	371.469	395.622	422.242	449.805	477.285	423.284,9	6.50	6.73	6.53	6.11
2	Banten	83.454	88.526	94.198	99.992	105.856	94.405,2	6.08	6.41	6.15	5.86
3	Jawa Barat	303.405	322.224	343.194	364.752	386.839	344.082,8	6.20	6.51	6.28	6.06
4	Jawa Tengah	165.180	186.995	198.270	210.848	223.100	196.878,8	13.21	6.03	6.34	5.81
5	Jawa Timur	320.861	342.281	366.983	393.666	419.428	368.644,0	6.68	7.22	7.27	6.54
6	DI Yogyakarta	20.064	21.042	22.130	23.309	24.567	22.222,4	4.87	5.17	5.33	5.40

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2016

Dari tabel I.2 dapat dilihat bahwa rata-rata PDRB atas dasar harga konstan provinsi-provinsi dipulau jawa yang paling tinggi terdapat di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 423284,9 milyar, sedangkan untuk rata-rata PDRB atas dasar harga konstan yang paling rendah adalah provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar 22222,4 milyar. PDRB pada provinsi-provinsi dipulau jawa masih mengalami naik turun dari tahun ketahun seperti yang terlihat pada tabel I.2. Seharusnya PDRB diharapkan dari tahun ketahun di provinsi-provinsi pulau jawa mengalami kenaikan.

Dilihat dari kondisi laju pertumbuhan PDRB harga konstan Provinsi-provinsi di Pulau Jawa dapat dilihat dari tabel I.2 bahwa laju pertumbuhan PDRB Provinsi-provinsi di Pulau Jawa berfluktuatif dari tahun ketahun. Ini dapat dilihat dimana pertumbuhan tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar 13,21 %, sedangkan yang terendah terjadi di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2010 dengan laju pertumbuhannya sebesar 4,87 %.

PDRB atas dasar harga konstan suatu daerah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah investasi. Investasi merupakan bentuk rangsangan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perekonomian daerah. Semakin besar investasi yang dialokasikan untuk pembangunan, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dapat dikukur dengan PDRB atas dasar harga konstan. Investasi disini adalah investasi dalam negeri, adapun data investasi PMDN provinsi-provinsi di pulau jawa sebagai berikut:

Tabel I.3
Jumlah Investasi PMDN Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2009-2013 (Milyar)

No	PROPINSI	Investasi PMDN (Milyar Rp)					Rata-rata	Laju Pertumbuhan (%)			
		2009	2010	2011	2012	2013		2010	2011	2012	2013
1	DKI Jakarta	9.694	4.599	9.256	8.540	5.766	7.571	-52.56	101.29	-7.74	-32.48
2	Banten	4.382	5.853	4.299	5.118	4.009	4.731	33.57	-26.55	19.05	-21.67
3	Jawa Barat	4.725	15.800	11.194	11.384	9.006	10.421	234.39	-29.15	1.69	-20.89
4	Jawa Tengah	2.643	754	2.738	5.797	12.594	4.905	-71.45	262.91	111.74	117.24
5	Jawa Timur	4.291	8.084	9.688	21.520	34.849	15.686	88.41	19.83	122.15	61.94
6	DI Yogyakarta	33	10	2	334	284	132	-69.60	-84.00	20,775.00	-15.03

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2016

Rata-rata investasi PMDN tertinggi untuk Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2009-2013 adalah Provinsi Jawa Timur yaitu dengan rata-rata sebesar 15686,30 milyar dan rata-rata jumlah investasi PMDN terendah dari tahun 2009-2013 adalah Provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar 132,46 milyar. Tinggi rendahnya jumlah investasi PMDN ini diprediksi akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang ada. Jumlah investasi PMDN yang tinggi akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula, sehingga akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pula, sehingga masalah pengangguran akan berkurang dengan sendirinya. Sebaliknya, jika jumlah investasi PMDN berkurang, ini memungkinkan akan menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi sehingga penyerapan tenaga kerja akan berkurang dan juga akan menyebabkan masalah inflasi. Pada tahun 2013 investasi PMDN di Jawa Timur merupakan jumlah investasi tertinggi dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya dari tahun 2009-2013 yaitu sebesar 34.849 milyar rupiah. Jumlah investasi PMDN yang tinggi ini akan mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja secara optimal. Jumlah investasi PMDN terendah ditempati oleh DI Yogyakarta yaitu sebesar 2 milyar rupiah pada tahun 2011. Ini akan membuat pertumbuhan ekonomi akan melambat dan juga penyerapan tenaga kerja tidak optimal dan juga menaikkan laju inflasi.

DI Yogyakarta mengalami peningkatan investasi PMDN yang sangat tinggi pada tahun 2012 dari tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah investasi yang sangat tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi DI Yogyakarta pada

tahun 2012 menjadi meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan DKI Jakarta mengalami kemunduran dalam jumlah investasi PMDN pada tahun 2010,2012, dan 2013. Turunnya pertumbuhan investasi PMDN ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta juga ikut turun pada tahun tersebut dari tahun sebelumnya.

Untuk tahun 2013 jumlah investasi PMDN terbesar adalah Provinsi Jawa Tengah sebesar 34.849 milyar rupiah. Ini diharapkan akan mampu penyerapan tenaga kerja yang ada. Sedangkan untuk jumlah investasi PMDN terendah ditempati oleh Provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar 248 milyar rupiah. Dengan rendahnya jumlah investasi PMDN ini juga akan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB harga konstan di Provinsi DI Yogyakarta dibandingkan dengan propinsi lain.

Dari data investasi PMDN diatas dapat dilihat bahwa masih ada penurunan jumlah investasi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa. Penurunan jumlah investasi terbesar terjadi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, diikuti oleh DI. Yokyakarta pada tahun 2011. Provinsi DKI Jakarta juga mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2010.

Sedangkan untuk kenaikan jumlah investasi terbesar ada di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013, diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah sebesar pada tahun 2013. Provinsi Jawa Barat juga mengalami kenaikan jumlah investasi yang cukup tinggi pada tahun 2010.

Sedangkan jika dilihat dari laju pertumbuhannya, dapat dilihat dari tabel I.3 bahwa laju pertumbuhan investasi (PMDN) masih berfluktuatif dari tahun ketahun. Ini dapat dilihat dari tidak stabilnya laju pertumbuhan investasi (PMDN) dari tahun ketahun dengan laju pertumbuhan terbesar terjadi di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 20.775 % pada tahun 2012, sedangkan untuk laju pertumbuhan investasi (PMDN) yang terendah terjadi di Provinsi Jawa Tengah dimana mengalami penurunan investasi sebesar -71,45 % pada tahun 2010.

Selain penanaman modal dalam negeri (PMDN), Menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran domestiknya lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Berikut data angkatan kerja di provinsi-provinsi di pulau jawa dari tahun 2009-2013 sebagai berikut:

Tabel I.4
Jumlah Tenaga Kerja Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa
Tahun 2009-2013 (Jiwa)

No	PROPINSI	Tenaga Kerja (Orang)					Rata-rata	Laju Pertumbuhan			
		2009	2010	2011	2012	2013		2010	2011	2012	2013
1	DKI Jakarta	4.118.390	4.689.761	4.588.418	4.838.596	4.712.836	4589600	13.87	-2.16	5.45	-2.60
2	Banten	4.357.240	5.309.462	5.210.224	5.125.057	5.146.305	5029658	21.85	-1.87	-1.63	0.41
3	Jawa Barat	18.981.300	16.942.444	19.515.845	20.566.966	20.620.610	19325433	-10.74	15.19	5.39	0.26
4	Jawa Tengah	17.087.649	16.856.330	17.026.107	17.513.488	17.524.022	17201519	-1.35	1.01	2.86	0.06
5	Jawa Timur	20.338.568	19.527.051	19.761.885	19.901.558	20.137.000	19933212	-3.99	1.20	0.71	1.18
6	DI Yogyakarta	2.016.694	1.882.296	1.872.912	1.867.708	1.847.070	1897336	-6.66	-0.50	-0.28	-1.10

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2016

Tabel I.4 diatas menunjukkan jumlah tenaga kerja dari tahun 2009-2013 provinsi-provinsi di pulau jawa, dimana jawa barat, jawa timur, dan jawa tengah memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di pulau jawa.

Rata-rata jumlah tenaga kerja tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur yakni sebesar 19.933.212 jiwa. Dengan jumlah tenaga kerja yang besar diharapkan dapat memperbesar jumlah produksi di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan untuk rata-rata tenaga kerja terendah ditempati oleh provinsi DI Yogyakarta sebesar 1.897.336 jiwa. Ini tentu akan memungkinkan pengurangan jumlah produksi atau tidak akan meningkat dari sebelumnya.

Pada tahun 2011 Jawa Barat memiliki jumlah tenaga kerja yang tinggi dibandingkan dengan propinsi-propinsi lain dari tahun 2009-2013 yaitu sebesar 20.620.610 jiwa. Dengan tingginya jumlah tenaga kerja ini akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi jawa barat pada tahun 2011 karena jumlah produksi akan bisa lebih ditingkatkan dari tahun sebelumnya. Jumlah tenaga kerja terendah dari tahun 2009-2013 ditempati oleh DI Yokyakarta yakni sebesar 1.847.070 jiwa pada tahun 2013 dan ini sangat tidak baik untuk pertumbuhan ekonomi.

Tidak hanya tenaga kerja, inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sangat banyak salah satunya terhambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena berkurangnya investasi dan berkurangnya minat menabung dari masyarakat. Berikut adalah data inflasi provinsi-provinsi di pulau jawa sebagai berikut:

Tabel I.5
Inflasi Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa
Tahun 2009-2013 (%)

No	PROPINSI	Inflasi (%)					Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	DKI Jakarta	2,34	5,95	3,97	4,52	5,67	6.18
2	Banten	2,86	6,10	3,45	4,37	9,65	5.72
3	Jawa Barat	2,02	6,62	3,10	3,86	9,15	5.85
4	Jawa Tengah	3,19	7,11	2,87	4,85	8,19	5.83
5	Jawa Timur	3,68	6,70	3,82	4,65	7,55	6.54
6	DI Yogyakarta	2,93	7,38	3,88	4,31	7,32	5.03

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2016

Dari tabel I.5 dapat dilihat bahwa pada umumnya inflasi di provinsi provinsi di pulau jawa mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013. Apalagi pada tahun 2012-2013, dimana inflasi di tiap provinsi mengalami kenaikan cukup tinggi terutama Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta. Hanya Provinsi DKI Jakarta saja yang tidak mengalami kenaikan yang besar. Dengan kenaikan yang cukup besar tentu akan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan inflasi dapat dilihat dari tabel I.5 bahwa rata-rata inflasi tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan rata-rata inflasi sebesar 6,54 %. Sedangkan untuk rata-rata inflasi terendah terjadi di Provinsi DI Yogyakarta dengan rata-rata inflasi sebesar 5,03 %

Adapun fenomena yang terdapat antara variabel terikat terhadap variabel bebas adalah dimana investasi yang meningkat juga akan mempengaruhi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini dikarenakan semakin tinggi investasi maka akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas sehingga akan mengurangi pengangguran dan akan meningkatkan

pendapatan perkapita sehingga juga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja juga akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, ini dikarenakan dengan meningkatnya pertumbuhan tenaga kerja maka produktifitas produksi juga akan meningkat, sehingga akan berdampak terhadap meningkatnya pendapatan dan juga akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat sehingga juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan inflasi juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi inflasi masyarakat akan malas untuk menabung sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah, yakni:

1. Sejauh mana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau Jawa?
2. Sejauh mana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau Jawa?
3. Sejauh mana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau Jawa?

4. Sejauh mana pengaruh investasi, tenaga kerja, dan inflasi secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh jumlah investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau Jawa.
2. Mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau Jawa.
3. Mengetahui pengaruh jumlah inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau Jawa.
4. Mengetahui pengaruh jumlah investasi, tenaga kerja, dan inflasi secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah provinsi-provinsi pulau jawa, sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi daerah terutama strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa.
2. Bagi masyarakat, sebagai masukan tentang pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa termasuk permasalahannya.
3. Bagi penelitiannya selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ketahun. Menurut Sukirno (2004: 423) perbedaan penting dengan pembangunan ekonomi adalah dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus menerus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita.

Menurut Samulson dan Nordhaus (2001: 249) pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi GDP potensial atau output nasional negara. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi terjadi apabila batas kemungkina produksi (*production-possiblity frontier/PPF*) bangsa bergeser keluar. Pertumbuhan ekonomi meliputi pertumbuhan output potensial jangka panjang. Pertumbuhan output per kapita merupakan sasaran penting pemerintah karena berkaitan dengan peningkatan rata-rata riil pendapatan dan standar-standar hidup.

Sedangkan menurut Kuznet (dalam Todaro, 2006: 59) pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Kanaikan output secara berkesinambungan adalah manifestasi dari pertumbuhan ekonomi sedangkan kemampuan menyediakan berbagai jenis barang merupakan tanda kematangan ekonomi pada negara bersangkutan.

2. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori pertumbuhan klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik merupakan salah satu dasar dari teori pertumbuhan yang dipakai baik dari dulu sampai sekarang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi, maka pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar dan ini menimbulkan investasi yang baru dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud (Sukirno, 2004: 433).

Adam Smith dalam Samuelson dan Nordhaus (2001: 254) menekankan bahwa peran tanah yang dianggap sebagai investasi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya tanah setiap organisasi perusahaan tidak akan berdiri.

b. Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh dua orang ekonom yaitu: Robert Solow dan Trevor Swan. Teori neoklasik

berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat.

Model Solow menggambarkan perekonomian negara maju secara lebih baik daripada kemampuannya dalam menjelaskan perekonomian negara berkembang. Model ini menyatakan bahwa secara kondisional, perekonomian berbagai negara akan bertemu pada tingkat pendapatan yang sama, dengan syarat bahwa negara-negara tersebut mempunyai tingkat tabungan, depresiasi, pertumbuhan angkatan kerja, dan pertumbuhan produktifitas yang sama (Todaro dan Smith, 2006: 166).

Solow pun menambahkan dalam Sukirno (2004: 437), faktor yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Teori neoklasik memiliki pandangan dari sudut yang berbeda dari teori klasik yaitu dari segi penawaran. Pertumbuhan ekonomi ini bergantung kepada fungsi produksi, persamaan ini dinyatakan dengan:

$$Y=TK\alpha L^{1-\alpha} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana Y adalah output, K adalah modal, L adalah angkatan kerja yang bekerja dan T adalah teknologi. Karena tingkat kemajuan teknologi ditentukan secara eksogen maka model neo klasik Solow juga disebut model pertumbuhan eksogen. Model solow memiliki beberapa kekurangan dan untuk memperbaikinya dengan memecah total faktor produksi dengan memasukka variabel lain, dimana variabel ini dapat menjelaskan pertumbuhan yang terjadi. Model ini disebut model pertumbuhan endogen.

Model pertumbuhan endogen beranggapan bahwa perdagangan internasional penting sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Model perdagangan internasional diukur melalui aktifitas ekspor dan impor, yaitu:

$$Y = F(A, K, L, i) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana Y adalah output, A adalah indeks produktifitas, K adalah modal, L adalah angkatan kerja yang bekerja, i adalah tahun, sedangkan indeks produktifitas (A) adalah fungsi dari ekspor (X) dan impor (M), yaitu:

$$A = F(X, M) \dots\dots\dots (3)$$

Model Solow hanya dapat menerangkan hubungan modal dan angkatan kerja yang bekerja saja, sehingga ditambahkan lagi variabel mutu modal manusia untuk membantu menjelaskan pola pertumbuhan ekonomi selain modal dan angkatan kerja yang bekerja, yaitu:

$$Y = F(K, L, T, H) \dots\dots\dots (4)$$

Dimana Y adalah output, K adalah modal, L adalah tenaga kerja, T adalah teknologi dan H adalah modal manusia.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Harrod-Domar dalam Sukirno (2004: 435) menyebutkan bahwa dalam menganalisis masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat dicapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan berikut:

1. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
2. Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
3. Rasio modal-produksi (*capital-output ratio*) tetap nilainya
4. Perekonomian terdiri dari dua sektor

Teori Harrod-Domar merupakan penyempurnaan dari analisis Keynes yang dianggap kurang lengkap. Dalam teori ini Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisa dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa dicapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g=k=n$$

Dimana:

g = Growth (tingkat pertumbuhan output)

k = Capital (tingkat pertumbuhan modal)

n = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terdapat keseimbangan antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (Capital Output Ratio = rasio modal output). Apabila tabungan dan investasi adalah sama ($I = S$), maka:

$$I/K = S/K = S/Y = Y/K = (S/Y)/(K/Y) = S/V$$

Agar pertumbuhan tersebut mantap, harus dipenuhi syarat yaitu $g = n = s/v$. Karena s , v , dan n bersifat independen maka dalam perekonomian

tertutup sulit tercapai kondisi pertumbuhan yang mantap. Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah.

Harrod-Domar (dalam Tambunan, 2011: 45), menyatakan keseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang dengan melihat pengaruh investasi, baik pada permintaan agregat maupun pada perluasan kapasitas produksi atau penawaran agregat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Ekonomi Klasik Pertumbuhan Ekonomi

a. Investasi

Menurut Mankiw (2006: 186), investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah. Dengan adanya investasi yang baru maka akan merangsang terhadap pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

Menurut Todaro (2006: 128) untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Dengan demikian investasi merupakan faktor yang paling penting untuk mencapai target pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Investasi itu sendiri tidak lain dari sumber-sumber uang yang semula untuk tujuan konsumtif diarahkan untuk tujuan produktif. Selain itu penanaman modal merupakan langkah awal pembangunan ekonomi.

Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan.

Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2008: 270) investasi merupakan konsep aliran (*flow concept*), karena besarnya dihitung selama periode satu interval periode tertentu. Tetapi investasi akan mempengaruhi jumlah barang modal yang tersedia (*capital stock*) pada satu periode tertentu. Tambahan stok barang modal adalah sebesar pengeluaran investasi satu periode sebelumnya.

Penanaman modal asing (PMA) merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya pada suatu negara untuk menciptakan suatu produksi. Penanaman modal asing dibagi dua, yaitu:

1) Penanaman Modal Asing Langsung

Ini berarti semua pengelolaan baik manajemen maupun tenaga kerja ditentukan sepenuhnya oleh pihak asing. Perusahaan penanam modal dapat secara *de jure* dan *de facto* melakukan pengawasan aset yang ditanam pada negara penerima.

2) Joint Venture

Ini berarti usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang merupakan badan hukum dimana masing-masing pihak menanamkan modal dengan besaran tertentu.

Penanaman modal dalam negeri merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan didalam wilayah Republik Indonesia yang

dilakukan oleh pengusaha dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri.

Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk:

- 1) Penanaman Modal Dalam Negeri Langsung
Penanaman modal yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri.
- 2) Penanaman Modal Dalam Negeri Tidak Langsung
Penanaman modal yang dilakukan melalui pembelian obligasi dan surat berharga resmi lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Hubungan investasi dan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya, ini dikarenakan investasi merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Agar mengalami pertumbuhan yang pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan kesempatan kerja, kesejahteraan, produktivitas dan distribusi pendapatan. Dari teori klasik dengan model pertumbuhan Harrod-Domar, dapat disimpulkan bahwa untuk memicu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal.

b. Tenaga Kerja

Lewis mengemukakan bahwa teorinya mengenai ketenagakerjaan, yaitu ; kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan masalah. Kelebihan pekerja suatu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain.

Menurut Sukirno (2004: 430), penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Pertambahan jumlah penduduk sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi bisa terjadi apabila pertambahan jumlah penduduk sejalan dengan pertumbuhan jumlah perusahaan, dengan demikian maka akan dapat menyerap tenaga kerja yang sehingga tidak menimbulkan pengangguran.

Menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006: 345) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran domestiknya lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.

Tenaga kerja merupakan penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan. Menurut BPS penduduk berumur 15 tahun keatas terbagi sebagai tenaga kerja dikatakan tenaga kerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu.

Jadi berdasarkan teori diatas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk dapat dikatakan sebagai faktor yang akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi.

c. Inflasi

Menurut Mankiw (2006: 3) faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi dan tingkat inflasi mengukur seberapa cepat harga meningkat. Dalam perekonomian, proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus terkait dengan proses dan mekanisme yang terjadi dalam pasar, yang berpengaruh terhadap penurunan nilai mata uang. Inflasi sesungguhnya mencerminkan kestabilan nilai sebuah mata uang yang tercermin dari stabilitas tingkat harga yang kemudian berpengaruh terhadap realisasi pencapaian tujuan pembangunan ekonomi suatu negara, seperti perluasan kesempatan kerja dan stabilitas ekonomi.

Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2008: 371) sampai tingkat tertentu, inflasi dibutuhkan untuk memicu pertumbuhan penawaran agregat, sebab kenaikan harga akan memacu produsen untuk meningkatkan *output*-nya. Kendatipun belum dapat dibuktikan secara matematis, umumnya ekonom sepakat bahwa inflasi yang aman dalah sekitar 5 % per tahun. Jika terpaksa, maksimal 10 % per tahun.

Namun jika inflasi terjadi lebih dari 10 % per tahun akan muncul masalah terganggunya stabilitas ekonomi, menurunnya tingkat

kesejahteraan rakyat, dan memburuknya distribusi pendapatan (Rahardja dan Manurung, 2008: 371).

Jadi berdasarkan teori diatas dapat dikatakan bahwa inflasi akan baik untuk pertumbuhan ekonomi apabila inflasi yang terjadi masih di bawah 10 persen, namun jika yang terjadi di atas 10 persen maka akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan ini, antara lain:

1. Putri (2014) menemukan bahwa investasi (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Sedangkan Regina dan Purbadharmaja (2014) menemukan bahwa investasi PMDN memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pambudi dan Miyasto (2013) menemukan bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi di Jawa Tengah.
3. Putri (2015), dalam penelitiannya menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan menurut Pramesthi (2012) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek.

C. Kerangka Konseptual

Provinsi Provinsi di Pulau Jawa merupakan daerah otonom yang juga sedang mengalami proses pembangunan ekonomi. Pencapaian hasil-hasil pembangunan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor ekonomi yang ada di tiap-tiap provinsi. Untuk dapat menganalisis Pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di pulau jawa, dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi provinsi-provinsi di pulau jawa yaitu investasi, tenaga kerja, dan inflasi.

Peningkatan investasi diperkirakan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan investasi yang semakin baik dan meningkat maka akan mendorong terciptanya lapangan kerja yang lebih banyak dan akan berdampak pada membaiknya pendapatan perkapita seseorang sehingga akan juga berdampak pada membaiknya pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi di Provinsi-Provinsi Pulau Jawa masih bersifat berfluktuatif dengan masih tidak stabilnya pertumbuhannya setiap tahunnya.

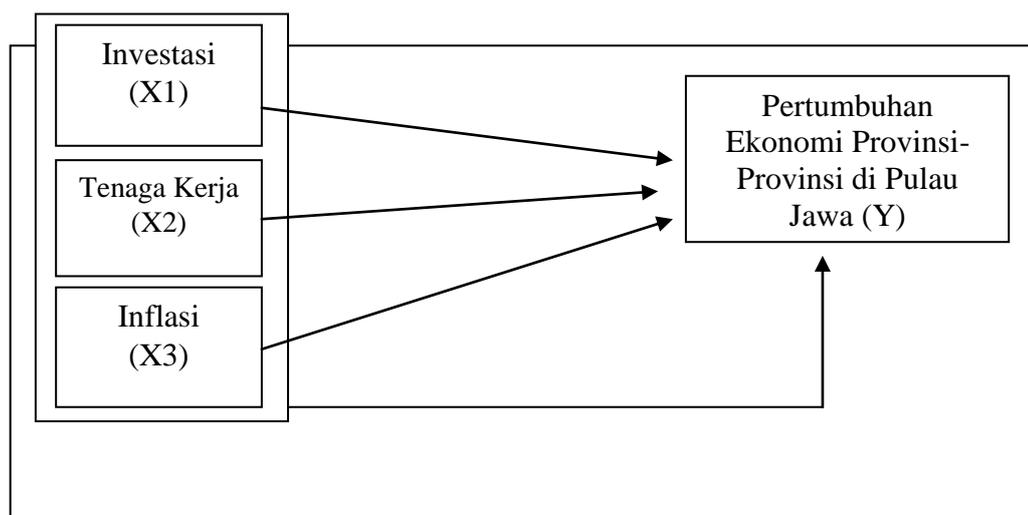
Selain investasi, tenaga kerja juga diperkirakan akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya peningkatan tenaga kerja, maka akan dapat meningkatkan produktifitas produksi. Meningkatnya jumlah produksi maka akan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang juga akan meningkat.

Berbeda dengan investasi, inflasi justru diperkirakan akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini dikarenakan inflasi merupakan proses penurunannya nilai mata uang, dengan menurunnya nilai mata uang

maka daya beli masyarakat juga akan rendah, jika ini terjadi terus-menerus maka akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari permasalahan tersebut, kemudian diimplementasikan sehingga dapat ditentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masalah investasi, tenaga kerja, dan inflasi serta masalah-masalah lain yang berkaitan dengan masalah ini.

Berikut kerangka konseptual mengenai “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa**” sebagai Berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau jawa.
2. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi di provinsi-provinsi Pulau jawa.
3. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau jawa.
4. Secara bersama-sama investasi, tenaga kerja, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau jawa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian yang dilakukan pada 6 propinsi di Pulau Jawa selama periode 2004-2013 ini berfokus pada pengaruh investasi, tenaga kerja, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pembahasan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Investasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi-propinsi di Pulau Jawa (level prob = $0,0019 < \alpha = 0,05$). Semakin tinggi investasi maka pertumbuhan ekonomi Propinsi-propinsi di Pulau Jawa akan semakin meningkat.
2. Tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi-propinsi di Pulau Jawa (level prob = $0,0000 < \alpha = 0,05$). Semakin meningkat tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi Propinsi-propinsi di Pulau Jawa akan semakin meningkat.
3. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi-propinsi di Pulau Jawa (level prob = $0,0487 < \alpha = 0,05$). Semakin meningkat inflasi maka pertumbuhan ekonomi Propinsi-propinsi di Pulau Jawa akan semakin meningkat.
4. Investasi, tenaga kerja, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi-propinsi di Pulau Jawa (level prob = $0,000002 < \alpha = 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang dapat diberikan untuk Pemerintah terkait dengan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Sebuah tantangan bagi pemerintah ketika ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui investasi. Investasi dapat ditingkatkan melalui kebijakan fiskal. Untuk itu pemerintah harus jeli dalam menentukan kebijakan fiskal sehingga dapat terjadi pertumbuhan investasi secara berkelanjutan dari tahun ketahun. Dengan demikian maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan investasi.
2. Jumlah tenaga kerja tak akan berarti jika tidak mampu diserap dan dimanfaatkan dengan baik. Penyediaan lapangan kerja padat karya akan efektif untuk menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Selain itu, peran wiausaha juga perlu dioptimalkan, karena akan dapat menyerap tenaga kerja yang ada dan juga pemberian pelatihan wirausaha kepada tenaga kerja yang masih belum bekerja agar mereka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri
3. Pemerintah harus mampu mengontrol inflasi agar terjadi keseimbangan antara daya beli masyarakat dengan tingkat harga barang yang ada di pasar. Untuk itu perlu adanya campur tangan pemerintah baik berupa kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D. N. and D.C. Porter. 2009. *Basic Econometrics, Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N. and D.C. Porter. 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 5, Buku 2*. Alih bahasa: Raden Carlos Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Alih bahasa: Fitria Liza & Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- McEachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Alih bahasa: Sigit Triandaru. Jakarta: Salemba Empat.
- Rovia, Nugrahani Pramesthi. 2012. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal: Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya*.
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Moneter Buku II, Edisi ke 1*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Pambudi, Wicaksono Eko dan Miyasto. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Dalam: Diponegoro Jurnal of Economic Vol. 2 No. 2*.
- Putri, Phany Ineke. 2014. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. *JEJAK Journal of Economics and Policy*.
- Putri, Zuwesty Eka. 2015. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah . *Dalam: Jurnal bisnis dan manajemen Vol. 5 No. 2*
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Regina, Shinta. 2014. Pengaruh PMDN dan PMA terhadap PDRB di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana , Vol. 3, No. 3*.
- Schultz, T, W. 1961. Investment in Human Capital. *American Economic Review, 51, 1-17*.